

LURIK PADA DESAIN INTERIOR ANTARA INOVASI DAN APLIKASI

Siti Badriyah
FSRD, Institut Seni Indonesia Surakarta
E-mail: sitibadriyah30@yahoo.com

Abstrak

Sebagai pembentuk identitas Indonesia, banyak kain tradisional yang saat ini sudah mengalami berbagai inovasi. Tujuan dari inovasi ini agar kain tradisional dapat tetap eksis mengikuti perkembangan zaman. Salah satu kain tradisional yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah kain lurik. Pengaplikasian kain lurik pada bidang interior dapat menjadi sebuah inovasi yang perlu diperhitungkan. Kain lurik dapat dikombinasikan dengan elemen interior dan juga furnitur serta dapat menjadi elemen dekoratif ruangan. Selain itu jika diterapkan dengan kombinasi gaya dan material pendukung lain dapat melahirkan hibriditas desain yang memiliki nilai, sehingga aplikasi dari kain lurik yang inovatif dapat melahirkan produk-produk yang berkualitas dan juga dapat meningkatkan penghasilan bagi pengrajinnya.

Kata kunci: lurik, desain interior, aplikasi, inovasi

LURIK FOR INTERIOR DESIGN BETWEEN INNOVATION AND APPLICATION

Abstract

As a form of Indonesian identity, many traditional fabrics have now undergone various innovations. The aim of this innovation is that traditional fabrics can still exist along with the development of the era. One traditional cloth that has great potential to be developed is *lurik*. Applying *lurik* in the interior field can be an innovation that needs to be taken into account. *Lurik* fabrics can be combined with interior elements and furniture and can be a decorative element of the room. In addition, if applied with a combination of styles and other supporting materials it can produce design hybridity that has value, so that the application of *lurik* innovation can produce quality products and can also increase income for craftsmen.

Keywords: lurik, interior design, application, innovation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam seni tradisional, antara lain seni tari, karawitan, pedalangan, keris, ukir, dan kain tradisional. Kain tradisional merupakan salah satu kearifan lokal yang membentuk identitas Indonesia baik di luar maupun di dalam negeri. Sebagai pembentuk identitas Indonesia, banyak kain tradisional yang saat ini sudah mengalami berbagai inovasi. Tujuan dari inovasi ini agar kain tradisional dapat tetap eksis mengikuti perkembangan zaman.

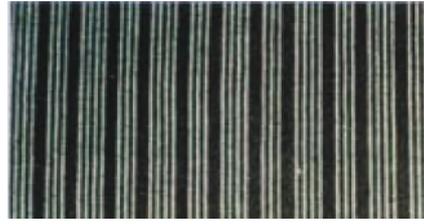
Salah satu kain tradisional yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah kain lurik. Kain lurik tergolong kedalam jenis kain tenun yang memiliki makna dan cita rasa seni yang tinggi. Kain tenun merupakan kain yang dihasilkan dari proses menenun baik menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau alat tenun mesin (ATM).

Menenun merupakan kegiatan yang telah ada sejak lama. Kegiatan menenun menghasilkan kain-kain tradisional khas nusantara. Ciri khas ini menjadi suatu identitas bagi masing-

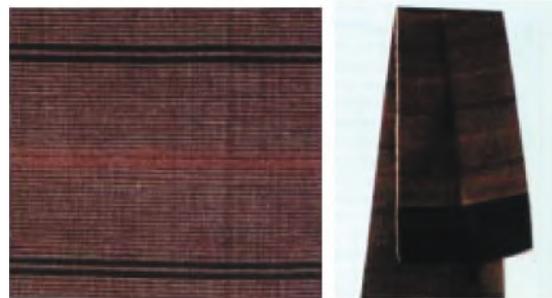
masing daerah seperti halnya kain tenun motif lurik jogja dan solo. Kain ini dinamakan lurik karena berasal dari bahasa Jawa Kuno yakni “*lorek*” yang berarti lajur atau garis-garis belang dapat pula berarti corak (Suprayitno, Inda Ariesta, 2014:3). Sedangkan menurut pakar kejawaan KRH Koesoemotanyo, yang memandang secara religi suku kata “rik” berarti garis atau parit yang dangkal yang membekas sehingga menyerupai garis yang sukar dihapus (Agung Purnomo; FP. Sriwuryani, 2015:8). Motif yang dihasilkan ialah motif garis-garis dengan perbedaan warna pada setiap garis. Motif yang muncul pada kain lurik merupakan hasil dari perumusan konsep penciptanya. Rata-rata motif kain lurik ini mensiratkan makna tentang nasehat, petunjuk, dan harapan.

Motif lurik dapat dibedakan menjadi tiga macam corak dasar, yakni: (1) Corak lajuran, adalah corak dimana lajur/ garis-garis membujur searah benang lungsi. (2) Corak pakan malang, adalah corak dimana lajur/ garis-garis melintang searah benang pakan, dan (3) Corak cacahan/ kotak-kotak, adalah corak yang terjadi dari persilangan antara corak lajuran dengan corak pakan malang (Nian S. Djoemena, Lurik dalam Agung Purnomo; FP. Sriwuryani, 2015:6).

Motif lurik awalnya dibuat dalam warna terbatas hanya hitam dan putih atau kombinasi keduanya (Suprayitno, Inda Ariesta, 2014:30). Namun seiring perkembangannya warna kain lurik menjadi lebih bervariasi. Pewarna kain menggunakan pewarna yang berasal dari alam. Rendaman daun pohon tom menghasilkan warna nila, biru tua, dan hitam, sedangkan batang pohon mahoni menghasilkan warna coklat. Komposisi warna dan garis kain lurik memiliki makna tertentu. Sehingga waktu penggunaannya dapat mewakili makna acara saat itu.



Gambar 1. Motif lurik Telupat
(Sumber: Nia S. Djoemena dalam jurnal Suprayitno)



Gambar 2. Motif lurik Dringin
(Sumber: Nia S. Djoemena dalam jurnal Suprayitno)



Gambar 3. Motif lurik Tumar Pecah
(Sumber: Nia S. Djoemena dalam jurnal Suprayitno)

Pada awalnya, kain lurik banyak digunakan oleh kalangan keraton dan masyarakat biasa sebagai pakaian sehari-hari. Motif lurik yang digunakan oleh kalangan keraton memiliki perbedaan dengan motif lurik yang digunakan masyarakat biasa. Namun seiring perkembangan zaman penggunaan kain lurik sebagai pakaian sehari-hari mulai tergeserkan dengan pakaian modern. Oleh sebab itu saat ini lurik hanya digunakan oleh masyarakat pada saat peristiwa-peristiwa tertentu saja sebagai pakaian adat. Adanya kenyataan ini membuat kain lurik menjadi kurang memiliki peminat, sehingga perlu adanya inovasi agar kain lurik tetap eksis. Umumnya inovasi yang

dilakukan pada kain lurik terbatas pada bidang desain *fashion*, tetapi sebenarnya penggunaan kain lurik juga dapat diimplementasikan pada bidang desain interior.

Desain interior merupakan seni terapan atau *applied art*. Desain interior pada mulanya menitikberatkan pada fungsi semata, namun pada perkembangannya desain interior memiliki jangkauan yang lebih jauh lagi yaitu mencakup semua unsur keindahan dari berbagai macam aspek sehingga menimbulkan kepuasan bagi si penghuni. (Pamudji Suptandar, 1999: 11). Keberadaan desain interior sebagai seni terapan berupaya untuk menciptakan wujud visual yang dikehendaki agar tercapai kesan visual. Hasil dari kesan visual selanjutnya akan menimbulkan rasa puas bagi si penghuni. Agar tercapai itu semua maka diperlukan aspek pembentuk dan pengisi ruang.

Aspek pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, dan ceiling, sedangkan pengisi ruang meliputi furniture, elemen dekoratif, dan alat pengkondisi ruang. Menurut Friedman elemen ruang tersebut terdiri dari: bahan unsur pembentuk ruang, furniture, aksesoris ruang, penghawaan, dan tata letak (Agung Purnomo; FP. Sriwuryani, 2015: 12). Sebagai pembentuk ruang, lantai adalah bidang datar, tingkatan dasar bidang datar pada ruang interior (Francis D.K. Ching, *Interior Design Illustrated* dalam Dwi Retno Sri Ambarwati dan Eni Puji Astuti, 2). Desain pola lantai dan permainan level lantai dapat menjadi pembatas imajiner sebuah ruang. Selain pola lantai, pemilihan material lantai dapat mendukung kesan visual yang diharapkan. Lantai dapat berfungsi sebagai struktur dasar atau alas bagi bidang vertikal. Dinding merupakan bidang vertical, fungsi dinding selain sebagai struktur ialah sebagai pemisah (*wall partition*). Pengolahan dinding menggunakan material yang tepat dapat berpengaruh terhadap kesan visual yang ingin dicapai. Agar tercapai kesan ruangan yang diinginkan maka diperlukan bidang datar sebagai pembatas ruang atas.

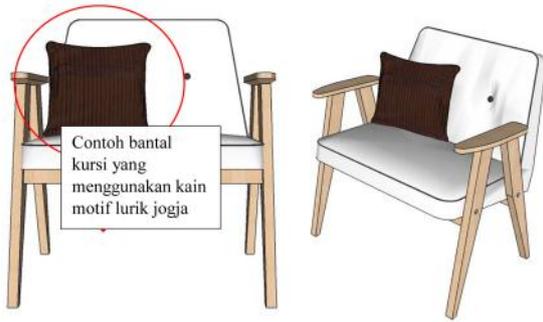
Langit-langit atau *ceiling* ialah bidang horizontal yang terletak di atas garis pandang

manusia. Fungsi *ceiling* sebagai penutup dan pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya (J. Pamudji Suptandar, 1999: 61). Material yang digunakan sebagai ceiling dapat bervariasi sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Pemilihan material yang tepat dapat mendukung kesan visual yang diharapkan. Material pembentuk ruang dalam interior memiliki ragam jenis yang banyak. Salah satu material yang dapat digunakan sebagai pembentuk ruang ialah tekstil. Material tekstil atau kain dapat mencerminkan ciri khas bangsa Indonesia jika menggunakan kain tradisional atau motif daerah. Saat ini banyak desainer interior yang melakukan inovasi terhadap material kain tradisional salah satunya kain lurik. Tujuan dari inovasi ini untuk memberi identitas bangsa Indonesia pada setiap karya, selain itu makna yang terkandung dalam kain tradisional diharapkan mampu menjadi petuah bagi penggunaannya. Sehingga dampak positif yang diharapkan ialah pendapatan pengrajin kain lurik jadi lebih meningkat.

PEMBAHASAN

Aplikasi Lurik pada Desain Interior

Penerapan kain lurik pada interior perlu mendapatkan perhatian dan apresiasi yang lebih. Ini disebabkan karena penggunaan kain lurik selama ini hanya terbatas pada kebutuhan dibidang *fashion* saja. Jika dikaji lebih jauh penggunaan kain lurik dapat menyatu dengan elemen-elemen interior yang ada seperti lantai, dinding, ceiling, dan furniture. Hal ini sangat baik dari segi fungsi dan estetika. Kain lurik cukup dikenal baik di Indonesia dan ini menjadi prospek baik untuk diperkenalkan di luar negeri sebagai produk warisan budaya yang dapat dikombinasikan kedalam elemen interior dan furniture. Dalam pengaplikasiannya kain lurik memiliki nilai budaya dan nilai jual yang tinggi ini, diterapkan dengan kombinasi gaya dan material pendukung lain sehingga dapat melahirkan hibriditas desain yang memiliki esensi/ nilai (Grace Hartanti, 2011: 579).



Gambar 4. Kursi ss. Material ganti dengan motif kain lurik



Gambar 5. Contoh aplikasi kain lurik yang dikombinasikan dengan kayu pada kursi makan.



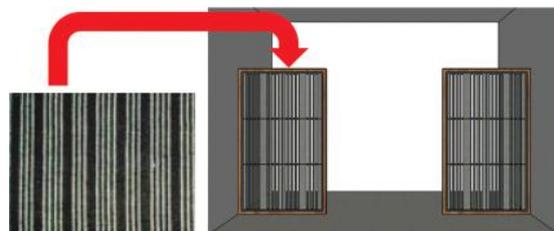
Gambar 6. Dokumentasi karya Desainer Interior HDII dalam *exhibition* di Rich Carlton, Pacific Place. Contoh penerapan kain songket Palembang yang dikombinasikan dengan material kayu menjadi sebuah kursi
(Sumber: Grace Hartanti, 2011)



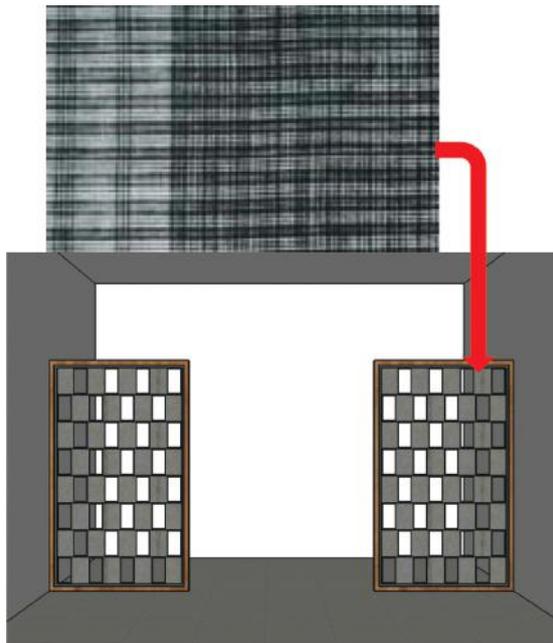
Gambar 7. Dokumentasi karya Desainer Interior HDII dalam *exhibition* di Rich Carlton, Pacific Place. Contoh penerapan kain tenun songket Bali sebagai elemen dekoratif ruangan yang di letakkan di dinding.
(Sumber: Grace Hartanti, 2011)

Inovasi Lurik pada Desain Interior

Kain lurik dengan motif dasar garis lurus, memiliki kesan tegas dan modern sebagai unsur kekinian. Lurik yang di implementasikan pada interior digunakan sebagai unsur estetis pada dinding baik berupa partisi maupun berupa *artwork*. Lurik dapat juga diterapkan pada furniture seperti sofa, *finishing* kap lampu, *finishing headbord* tempat tidur, dan lain sebagainya. Penerapan motif lurik pada interior tidak terpaku pada material kain saja, tetapi dapat di implementasikan pada material plat besi sebagai partisi. Partisi merupakan dinding imajiner yang berfungsi sebagai pembatas ruang yang bernilai/estetis. Motif lurik yang di terapkan pada material plat besi di bentuk dengan teknik *cutting* laser. Sehingga kesan yang dihasilkan dari inovasi ini membuat motif lurik menjadi tampak kekinian.



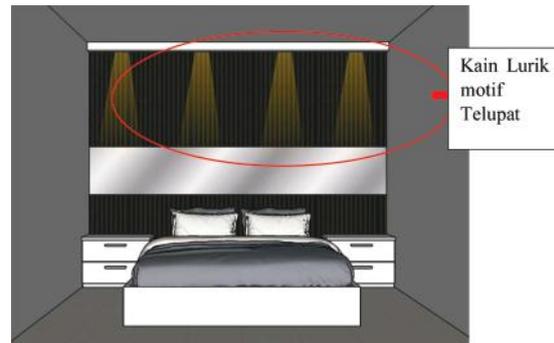
Gambar 8. Contoh transformasi motif lurik dengan penyederhanaan bentuk



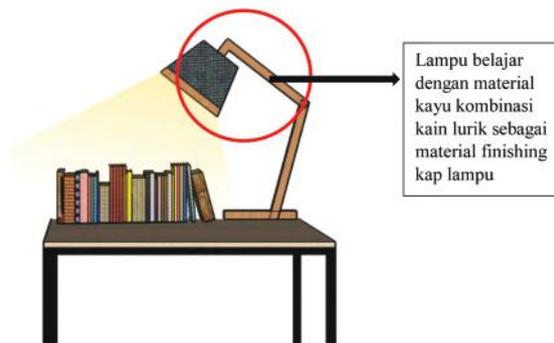
Gambar 9. Contoh lain transformasi motif lurik dengan penyederhanaan bentuk

Gambar 8 dan 9 merupakan contoh inovasi motif lurik yang diaplikasikan pada elemen interior menggunakan teknik stilasi penyederhanaan bentuk. Pada gambar 8, motif lurik Telupat di implementasikan ke dalam sebuah partisi dengan menggunakan material plat besi dan kayu. Sehingga muncul kesan kekinian dalam motif tradisional. Sedangkan pada gambar 9, motif kotak-kotak merupakan hasil transformasi dari motif lurik tumbur pecah dengan melakukan penyederhanaan bentuk. Selain menjadi partisi motif lurik dapat di aplikasikan sebagai *artwork* dan *finishing furniture*.

Pada gambar 10 lurik motif telupat digunakan sebagai *finishing wall backdrop*. Penerapan kain lurik pada elemen interior bertujuan sebagai inovasi terhadap kain tradisional. Selain memberi inovasi kain lurik juga dapat menjadi unsur dekoratif karena memiliki pola dan warna yang menarik. Pada gambar 11 menggunakan lurik motif kotak-kotak sebagai kap lampu yang dikombinasikan dengan material kayu.



Gambar 10. Contoh penggunaan kain lurik sebagai material *finishing wall backdrop*



Gambar 11. Contoh penggunaan kain lurik sebagai kap lampu

KESIMPULAN

Kain tenun lurik merupakan warisan budaya Indonesia seperti halnya kain batik yang telah ada sejak dahulu. Keberadaan kain lurik sebagai warisan bangsa tentu sudah dikenal oleh masyarakat luas. Saat ini masyarakat hanya mengetahui kain lurik hanya digunakan sebatas produk fashion. Namun sebenarnya potensi kain lurik dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan merangkul sektor bidang desain interior. Pengaplikasian kain lurik pada bidang interior dapat menjadi sebuah inovasi yang perlu diperhitungkan. Kain lurik dapat dikombinasikan pada elemen interior dan juga furniture serta dapat menjadi elemen dekoratif ruangan.

Adanya unsur tradisional dalam karya desain dapat dijadikan ajang memperkenalkan kain lurik Indonesia di kancah internasional. Apalagi perkembangan zaman saat ini berlangsung sangat cepat sehingga dapat memudahkan orang untuk berkreasi. Dengan

kemudahan berkreasi, diharapkan dapat menerapkan kain tenun dan kearifan lokal lainnya dalam setiap elemen desain. Selain itu, adanya inovasi kain lurik pada bidang interior menjadi jalan untuk melestarikan kain lurik. Cara pelestarian dengan berbagai inovasi yang tepat dapat meningkatkan produksi tenun lurik. Diharapkan dengan menggandeng aspek desain baik interior maupun *fashion*, produksi tenun lurik dapat terus meningkat dan memberikan kontribusi nilai jual yang tinggi. Sehingga dapat menjadi salah satu produk ekspor yang dapat meningkatkan devisa Negara, meningkatkan penghasilan pengrajinnya, dan menjadi identitas bagi karya-karya anak negeri dalam hal ini desainer interior Indonesia yang berkualitas dan bernilai jual tinggi baik di dalam negeri maupun mancanegara

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Feti. 2007. Lurik, Dari Masa Ke Masa. Diakses dari <http://www.kain-lurik.com/artikel/6-sejarah-lurik>
- Bahan kain, 2014. Mengenal Kain Lurik dan Sejarahnya. Diakses dari <http://bahankain.com/2014/04/13/mengenal-kain-lurik-dan-sejarahnya/>
- Hartanti, Grace. 2011. *Tenun Dan Penerapannya Pada Desain Interior Sebagai Warisan Budaya Yang Memiliki Nilai Jual Yang Tinggi*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Priherdityo, Endro. 2016. Kisah Panjang Lurik, Si Kain Bergaris. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160330013322-277-120390/kisah-panjang-lurik-si-kain-bergaris/>
- Purnomo, Agung., Sriwuryani, FP. 2015. "Pengembangan Desain Kain Lurik Bayat Untuk Elemen Interior Sebagai Upaya Optimalisasi Potensi Industri Kreatif Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten," Laporan Penelitian. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Suprayitno, Inda Ariesta, 2014. *Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo-Yogyakarta*. Jakarta: Bina Nusantara University.